

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan proses transformasi dari kondisi tidak tahu menjadi tahu dan kondisi tidak mengerti menjadi mengerti. Akhir dari proses tersebut adalah tercapainya sebuah prestasi. Idealnya setelah melalui kegiatan belajar, siswa akan memperoleh prestasi baik prestasi secara akademik, non akademik maupun prestasi dalam hal karakter dan kepribadian yang baik. Namun banyak hal yang dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi, diantaranya adalah rendahnya motivasi berprestasi siswa.

Prestasi akan tercapai ketika siswa memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Diantaranya yaitu citra atau label yang melekat pada sekolah sebagai wadah siswa menjalankan kegiatan belajar. Sekolah yang memiliki citra atau label sebagai sekolah unggulan secara tidak langsung memberikan motivasi kepada para siswa untuk menjadi lebih unggul dan berprestasi daripada siswa yang belajar di sekolah dengan citra atau label yang tidak unggulan (regular).

Menurut Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang, Bambang Nianto Mulyo, Citra Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebagai sekolah unggulan secara tidak langsung membuat bangga siswa.

Kebanggaan itu berdampak positif pada psikologis siswa untuk bersemangat dalam belajar dan berprestasi<sup>1</sup>.

Oleh karena itu, ketika Mahkamah Konstitusi (MK) akhirnya mengetuk palu terkait status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada awal Januari lalu<sup>2</sup>. Dia khawatir, jika siswa salah menginterpretasikan keputusan pembatalan RSBI itu. Dan akan berdampak pada penurunan semangat belajar dan kebanggaannya bersekolah di RSBI<sup>3</sup>.

Faktor lingkungan pergaulan teman sebaya juga merupakan hal penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Siswa akan memiliki motivasi berprestasi ketika tercipta iklim kompetisi atau persaingan yang sehat di antara teman-teman pergaulannya. Kompetisi atau persaingan yang sehat akan tercipta jika setiap individu dalam perkumpulan itu memberikan pengaruh positif.

Dampak lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seorang remaja sangat tinggi. Kasus tawuran yang sering terjadi di antara dua kelompok siswa dari sekolah yang berbeda, tidak terlepas dari pengaruh negatif yang muncul akibat persaingan yang tidak sehat di antara kedua kelompok tersebut. Dari sisi psikologis, tawuran terjadi karena remaja belum mampu mempersiapkan diri dari masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa dengan baik. Selain itu, belum mampu menerima diri sendiri dan orang lain yang memiliki banyak keragaman<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Eko Priliawito dan Puspita Dewi, RSBI dibubarkan, Siswa di Jateng Resah : Dikhawatirkan siswa akan salah menerima mengenai pembubaran RSBI, 2013, (<http://nasional.news.viva.co.id/news>), Diakses pada Rabu, 9 Januari 2013.

<sup>2</sup> Faisal Arief Kamil, RSBI/SBI dan Kualitas Pendidikan di Indonesia, 2013, (<http://okezone.com>), Diakses pada Kamis, 10 Januari 2013.

<sup>3</sup> Eko Priliawito dan Puspita Dewi, *loc. cit.*

<sup>4</sup> Reggaele, 4 Faktor Penyebab Tawuran Dari Sisi Psikologis, 2012, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2322308-faktor-penyebab-tawuran-ditinjau-dari/#ixzz2liJrGDE>), Diakses pada Kamis, 10 Januari 2013.

Sedangkan ketika seorang remaja sudah mampu menerima dirinya sendiri dan menerima orang lain yang memiliki keragaman, maka akan memberikan pengaruh positif terhadap perilakunya dan membantu terciptanya iklim persaingan yang sehat. Dan pada akhirnya akan menimbulkan motivasi berprestasi untuk selalu menjadi yang terbaik dalam persaingan yang sehat. Misalnya ketika beberapa siswa membentuk kelompok belajar untuk memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran di sekolah. Mereka akan berdiskusi dan saling bertukar pikiran sehingga dapat saling memotivasi untuk dapat meraih prestasi.

Menurut Kepala SMA Adiyaksa Kota Jambi, Elidar, salah satu persiapan yang ditempuh dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi UN yakni dengan membuat kelompok diskusi kecil yang bertujuan untuk bertukar pikiran dan berlatih bagaimana menyelesaikan soal-soal. Selain itu, hal ini juga sebagai upaya untuk memberikan motivasi terhadap siswa agar lebih giat belajar dan mencapai prestasi<sup>5</sup>.

Dukungan dan perhatian dari orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Orang tua yang memberikan dukungan penuh terhadap seluruh aktifitas anaknya dapat mendorong anak untuk lebih kreatif dan berprestasi. Tetapi tidak sebatas memberikan dukungan, kebutuhan akan perhatian dari orang tua juga turut membantu anak mengembangkan motivasi berprestasi dalam dirinya. Perhatian orang tua dapat membantu anak dalam mengarahkan aktifitas-aktifitas mereka agar lebih bermanfaat.

---

<sup>5</sup> Lia, Persiapkan Siswa Secara Matang Hadapi UN, 2013, (<http://www.jambiexpres.co.id>), Diakses pada Jum'at, 01 Maret 2013.

Menurut Mira D. Amir, seorang psikolog, dukungan orangtua memberi pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam suatu bidang<sup>6</sup>. Ketika terjalin interaksi ideal antara orangtua dan anak bisa menjadi kesempatan yang tepat untuk mengetahui bakat dan minat anak, sehingga orangtua bisa mengarahkan, mendukung, dan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Bentuk perhatian orang tua tidak hanya dari segi makanan untuk asupan gizi yang diperlukan anak, atau dengan memperhatikan keperluan belajarnya atau memantau waktu belajarnya. Tetapi terdapat hal yang lebih penting dan hampir tak diperhatikan oleh orang tua yaitu pemahaman anak dari yang dipelajarinya. Seringkali anak-anak akan merasa putus asa bila ada yang tidak dimengertinya dan dirumah tidak ada yang bisa menjelaskan permasalahannya. Sehingga akan berdampak pada penurunan motivasi anak untuk berprestasi bahkan akan membuat anak menjadi malas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Jakarta, salah satu hal yang menyebabkan motivasi berprestasi siswa menurun adalah perhatian orangtua terhadap kegiatan dan masalah belajar yang dihadapi anak di sekolah. Nara sumber menyampaikan bahwa orangtua dari siswa-siswi yang memiliki masalah rendahnya motivasi berprestasi, sekitar 80 % adalah orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Sehingga para orangtua tidak mengetahui pemahaman anak mengenai materi yang dipelajari dan cara mengatasi masalah

---

<sup>6</sup> Christina Andhika Setyanti, Sikap Orang Tua yang Dapat Menghambat Prestasi Anak, 2012, (<http://female.kompas.com/>), Diakses pada Kamis, 10 Januari 2013.

yang dihadapi anak di sekolah. Menurunnya motivasi berprestasi siswa tersebut ditandai dengan prestasi belajar yang menurun dan ketidakhadiran di sekolah.

Hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah minat siswa terhadap suatu mata pelajaran atau suatu jurusan di sekolah. Minat berawal dari rasa ketertarikan pada suatu hal hingga menjadi suka terhadap hal tersebut. Siswa yang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu biasanya akan lebih termotivasi untuk dapat memecahkan setiap tantangan yang muncul dan bekerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bahkan siswa akan lebih terdorong untuk lebih berprestasi dari prestasi siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP, salah satu siswa SMK Negeri di Jakarta, mengaku bahwa diawal pendaftaran dan pemilihan jurusan di sekolah, AP memilih jurusan pemasaran karena dia memiliki minat yang besar untuk dapat belajar di jurusan tersebut. Tetapi setelah melalui tes, pihak sekolah menempatkan AP di jurusan yang tidak diminati, yaitu jurusan akuntansi.

Dampak minat terhadap motivasi berprestasi AP dirasakan olehnya sangat besar. Dari data yang diperoleh, AP memperoleh nilai rata-rata tugas di semester satu untuk mata pelajaran akuntansi sebesar 72,8 dari sepuluh tugas yang diberikan serta memperoleh nilai rata-rata ulangan sebesar 76,5 dari empat ulangan yang dilaksanakan. Padahal sekitar 84 % siswa di kelas yang sama memperoleh rata-rata nilai tugas sebesar 86 dan sekitar 91 % memperoleh rata-rata ulangan sebesar 88 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Berawal dari kurangnya minat dan menyebabkan motivasi berprestasi yang

rendah, prestasi AP dalam bidang akademik khususnya mata pelajaran akuntansi masih harus melalui proses perbaikan dan pembinaan yang intensif.

Hal lain yang juga memiliki pengaruh penting dalam motivasi berprestasi siswa adalah kepribadian mengenai pandangan seseorang tentang sumber kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda tentang hal tersebut. Ada individu yang beranggapan bahwa setiap kesuksesan yang diperolehnya adalah faktor keberuntungan atau pengaruh dari faktor eksternal lainnya. Seperti bantuan teman, mudah atau tidaknya tantangan yang dihadapi, bahkan faktor nasib.

Individu dengan kepribadian seperti ini cenderung pesimis sehingga sedikit kemungkinan untuk memiliki motivasi berprestasi. Individu dengan kepribadian seperti itu memiliki *external locus of control*. Tetapi ada juga individu yang memiliki anggapan bahwa kesuksesan atau hal apa pun yang diperoleh dalam hidup adalah hasil dari usahanya sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Individu dengan kepribadian seperti ini berarti memiliki *internal locus of control*. Mereka yang memiliki *internal locus of control* cenderung optimis terhadap hasil yang akan diperoleh sehingga akan lebih termotivasi untuk berprestasi lebih baik.

Perbedaan individu ini dapat dilihat pada fenomena Ujian Nasional (UN) yang diadakan setiap tahun oleh pemerintah. Pada pelaksanaan UN di tahun 2012, banyak hal yang dilakukan oleh siswa untuk dapat lulus dalam UN. Seperti yang dilakukan oleh sekitar 300 siswa kelas tiga SMK di Majalengka. Mereka

melaksanakan do'a bersama agar UN berjalan lancar, dan hasil yang mereka peroleh memuaskan<sup>7</sup>.

Selain itu, banyak siswa yang kurang yakin dengan hasil ujiannya. Seperti diungkapkan oleh salah seorang siswa MAN 1 Kota Bekasi, Irsyam, yang mengatakan "Saya takut, deg-degan kalau sampai nanti tidak lulus ujian, agak pesimistis saja". Banyak cara yang dilakukan oleh para siswa agar mereka bisa lulus ujian, salah satunya adalah lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Siswa yang memiliki kepribadian seperti Irsyam dapat digolongkan kedalam siswa yang memiliki *external locus of control*.

Di lain pihak, Adit, siswa dari SMA N 89 Jakarta Timur mengaku santai saja menghadapi pengumuman hasil ujian. Karena dia merasa yakin dapat lulus UN karena mampu mengerjakannya dengan baik<sup>8</sup>. Dan siswa yang memiliki kepribadian seperti Adit, dapat dikelompokkan dalam siswa yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi. Selain itu banyak siswa berbondong-bondong menambah jam belajar mereka dengan mengikuti bimbingan belajar di lembaga pendidikan non formal ataupun dengan mendatangkan tenaga pengajar ke rumah (*private*). Hal ini dilakukan untuk melatih diri mereka dalam menghadapi soal-soal yang rumit dan bervariasi. Siswa yang seperti ini juga dapat dikelompokkan dalam siswa yang memiliki *internal locus of control*.

Berdasarkan pengamatan pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas X jurusan Akuntansi SMK N 14 Jakarta Pusat, terdapat

---

<sup>7</sup> Moh. Zeni Johadi, Ikut Do'a Bersama, Ratusan Siswa Menangis, 2012, (<http://okezone.com>), Diakses pada Rabu, 09 Januari 2013.

<sup>8</sup> Maria Cicilia Galuh, Takut Tak Lulus UN, Siswa Getol Berdo'a, 2012, (<http://okezone.com>), Diakses pada Sabtu, 19 Januari 2013.

beberapa siswa mengeluhkan perolehan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Akuntansi yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan membandingkannya dengan hasil yang diperoleh siswa di kelas lain. Dari 31 siswa di kelas X Akuntansi 2, siswa yang mencapai KKM hanya 3 orang atau sekitar 9,7 % dari jumlah siswa di kelas X Akuntansi 2. Beberapa diantara mereka mengeluhkan hasil UTS mata pelajaran Akuntansi dikarenakan tidak maksimal dalam mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan dan terpecahnya konsentrasi belajar karena jadwal UTS yang padat. Dengan demikian, mereka dapat digolongkan ke dalam individu yang memiliki kepribadian dengan *internal locus of control*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, hubungan antara *internal locus of control* dengan motivasi berprestasi siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa sebagai berikut:

- 1) Citra sekolah unggulan yang melekat pada sekolah.
- 2) Lingkungan pergaulan teman sebaya yang tidak memotivasi.
- 3) Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap aktifitas siswa.
- 4) Rendahnya minat siswa terhadap suatu mata pelajaran.
- 5) *Internal locus of control* yang rendah.



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada “Hubungan antara *internal locus of control* dengan motivasi berprestasi siswa”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan motivasi berprestasi siswa ?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Sehingga dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai hubungan *internal locus of control* dengan motivasi berprestasi.

#### 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para orang tua, guru, dan konselor sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan memperhatikan aspek-aspek perbedaan individu. Sehingga akan didapatkan siswa dengan prestasi yang sesuai dengan harapan berbagai pihak.